**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

**2.1. Kajian Pustaka**

**2.1.1. Ukuran Perusahaan**

**2.1.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Ukuran secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar/ kecilnya suatu objek. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ukuran diartikan sebagai berikut:

1. “Alat untuk mengukur (seperti meter, jangka dan sebagainya)
2. Sesuatu yang dipakai untuk menentukan
3. Pendapatan mengukur
4. Panjangnya (lebarnya,luasnya,besarnya) sesuatu”

Menurut Butar dan Sudarsi (2012) pengertian ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar/kecilnya perusahaan.”

Riyanto (2008:313) menyatakan ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan perusahaan yang dilihat dari besarnya *equity,*nilai penjualan, dan aktiva yang berperan sebagai variable konteks yang mengkur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.

**2.1.1.2. Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU N0.20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 (satu) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki,dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

**Table 2.1**

**Kriteria Ukuran Perusahaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ukuran Perusahaan |  |  |
| Assets (tidak termaksud tanah & bangunan tempat usaha) | Penjualan Tahunan |
| Usaha Mikro | Maksimal 50 juta | Maksimal 300 juta |
| Usaha Kecil | >50 juta-500 juta | >300 juta-2,5 M |
| Usaha Menengah | >10 juta-10 M | 2,5 M-50M |
| Usaha Besar | >10M | >50 M |

Kriteria diatas menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki asset (tidak termaksud tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari sepuluh milliard rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah.

**2.1.1.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Menurut Prasetyantoko (2008:257) pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar”.

Menurut Syafri (2007:23) pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”

Menurut Jogianto (2007:282) sebagai berikut:

“ ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

“Ukuran Perusahaan = Ln Total aktiva”

Uraian diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ditentukan melalui ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

**2.1.2. *Net Profit Margin***

**2.1.2.1. Defenisi *Net Profit Margin***

Bastian dan Suhardjono (2006:299) menyatakan Net Profit Margin sebagai

Berikut:

*“Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuanya untuk mengendalikan beban usaha”.

Kasmir,(2008:200) menyatakan bahwa:“merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan melukiskan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan pada total penjualan.

Menurut Harahap (2008:43) adalah sebagai berikut:

“*Net Profit Margin* merupakan suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya, termaksud bunga dan pajak.”

Ketiga definisi diatas menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan suatu pengukuran dalam mengukur margin laba ats penjualan dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa dikurangi seluruh biaya, termaksud bunga dan pajak. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuanya untuk mengendalikan beban usaha”.

**2.1.2.2. Metode Pengukuran Net Profit Margin**

Menurut Kasmir (2008:200) pengukuran net profit margin adalah sebagai berikut:

“Rasio ini akan melukiskan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan pada total penjualan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

Menurut Hanafi dan Abdul halim (2009:83), rasio yang digunakan untuk menghitung net profit margin adalah sebagai berikut:

Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi (baris paling akhir).rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) diperusahaan pada periode tertentu. Rasio net profit margin sebagai berikut:

Net Profit Margin =

Net Profit Margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari dua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajamen.

**2.1.3. *Financial Leverage***

**2.1.3.1. Definisi *Financial Leverage***

“Sartono (2008:263) menyatakan *Financial Leverage* sebagai berikut:

“*Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham”.

Rodoni dan Herni (2010 :142) menyatakan bahwa:

*“Financial Leverage* adalah penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga”.

Menurut Brigham dan Houston (2006:17) adalah sebagai berikut:

*“Financial Leverage* merupakan tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal dalam suatu perusahaan”.

Ketiga definisi diatas menunjukkan bahwa financial leverage merupakan tingkat sampai sejauh mana penggunaan sumber dana atau pinjaman modal disamping modal sendiri yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

**2.1.3.2. Rasio Financial Leverage**

Sartono (2008:114) mendefinisikan rasio *Financial Leverage* sebagai berikut:

“Financial Leverage ratio, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang”. Penggunanan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas

Modal Saham (Return On Equity atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula (Mamduh M.Hanafi dan Abdul HAlim,2009:81).

Menurut Sartono (2008:121) penggunaan hutang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu:

1. Pemberi Kredit akan meningkatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan,
2. Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan
3. Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

2.1.3.3. **Metode Pengukuran *Financial Leverage***

Menurut Sartono (2008:121), beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung *financial leverage* adalah sebagai berikut:

1. *Debt ratio* dan *Debt to equity ratio*

Semakin tinggi ratio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Debt ratio =

Dan

Debt to equity ratio =

1. *Time interest earned ratio*

Time interest earned ratio, adalah ratio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagi berikut;

Time interst earned ratio=

1. *Fixed charge coverage*

Fixed charge coverage ratio, mengukur berapa besar kemapmpuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termaksud pembayaran dividen saham preferen, bunga angsuran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivanya dari perusahaan lising dan harus membayar angsuran tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

*Fixed charge coverage* =

1. *Debt service coverage*

Debt service coverage, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termaksud angsuran pokok pinjaman.

Debt service coverage =

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan rumus *debt to equty ratio* (DER). Dengan alasan bahwa *debt to equty ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termaksud utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2012:158).

*Debt to Equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancer dengan seluruh ekuitas.

Rumus untuk mencari debt to equity ratio depat digunakan perbandingan antara total utang dengan total equitas sebagai berikut (Kasmir, 2012:158)

*Debt to Equity Ratio* =

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2013:128) mendefinikan debt *to equity ratio* sebagai berikut :

Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan dengan perbandingan

antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

Debt to equity ratio =

**2.1.4. Perataan Laba**

**2.1.4.1 Teori Perataan Laba**

Gordon (1964) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:192) memberikan teori pada perataan laba sebagai berikut:

“Dalil 1: Kriteria yang dipakai oleh suatu manajamen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi guna memaksimalkan kegunaan atau kesejahteraan.

Dalil 2: kegunaan manajamen akan meningkat seiring dengan (1) keamanan pekerjaanya, (2) peringkat dan tingkat pertumbuhan dalam laba manajamen, serta (3) peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.

Dalil 3: pencapaian tujuan manajamen yang disebut dalam dalil 2 adalah bergantung pada kepuasan pemegang saham atas kinerja perusahaan; yaitu, hal lain dianggap sama, semakin bahagia pemegang saham, semakin besar keamanan pekerjaan manajamen, pendapatan manajamen, dan hal-hal lainya.

Dalil 4: Kepuasan, pemegang saham terhadap perusahaan meningkat dengan tingkat pertumbuhan rat-rata laba perusahaan (atau tingkat pengembalian modal rata-rata) dan kestabilan laba perusahaan. Dalil ini telah diverifikasi dalam Dalil 2.”

Ibid dalam Riahi Belkaoui (2011:192) memberikan teoremannya sebagai berikut :

“*Teorema*: jika dianggap bahwa keempat dalil diatas diterima atau diketahui benar, selanjutnya akan diikuti bahwa manajamen, yang berada dalam batas kekuatanya, yaitu batasan yang diatur dalam aturan akuntansi, untuk (1) meratakan laporan laba, dan (2) meratakan tingkat pertumbuhan laba. Melalui “perataan tingkat pertumbuhan dalam laba,” kami mengartikan sebagai berikut: jika tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menurunkan pertumbuhan itu harus diterapkan, dan begitu pula sebaliknya.”

**2.1.4.2 Definisi Perataan Laba**

Definisi terbaik dari perataan laba yang dikemukakan oleh Biedlemen (1953) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:192) adalah sebagai berikut:

“Perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefenisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tindakan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajamen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajamen yang baik’.

Arens *at.al* (2008:430) menyatakan perataan laba sebagai berikut:

“Perataan Laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk pengaturan laba dimana pendapatan dan beban ditukar-tukar diantara periode-periode untuk mengurangi fluktuasi laba”.

Riahi dan Belkaoui (2011:192) menyatakan perataan laba sebagai berikut:

“Perataan Laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan”.

Fundenberg dan Jean Tirole (1995:75) menyatakan bahwa:

*“Income smoothing is the process of manipulating the time profile of earnings or earnings reports to make the reporte income stream less variable.”*

Keempat definisi diatas menunjukkan bahwa perataan laba (*income smoothing)* adalah proses manipulasi laba untuk membuat aliran laba yang dilaporkan kurang bervariasi atau suatu tindakan untuk mengurangi fluktuasi laba melalui pengaturan laba yang dilakukan secara sengaja guna meraih suatur tren ataupun tingkatan yang diiinginkan perusahaan melalui metode-metode dan prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang lebih baik.

**2.1.4.3. Motivasi Perataan laba**

Heywort (1953) dalam Riahi dan Belkaoui (2011 :193) menyatakan bahwa:

“Motivasi di balik perataan laba termaksud meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, sekaligus juga penurunan siklus bisnis melalui proses psikologis”.

Gordon (1964) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:193) mengusulkan motivasi perataan laba sebagai berikut:

1. Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannya.
2. Kegunaan yang sama adalah suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.
4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan.

Biedlemen (1973) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:193) mempertimbangkan

Dua alasan manajemen meratakan laporan laba.

“Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variable, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan. Argument kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi anatara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembaliann portofolio pasar.”

Riahi dan Belkaoui (2011:194) memberikan tiga batasan yang mungkin mempengaruh para manajer untuk melakukan perataan :

1. Mekanisme pasar yang kompetitif, yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
2. Skema kompensasi manajemen, yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan; dan
3. Ancaman penggantian manajemen.

**2.1.4.4. Dimensi Perataan Laba**

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:195) dimensi perataan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Dascher dan Malcolm (1970) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:195) membedakan dimensi perataan laba menjadi perataan riil dan perataan artifisial, sebagai berikut:

“perataan riil mengacu pada transaksi actual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan, dimana perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan/atau pendapatan dari suatu period eke periode lainya.”

Copeland (1968) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:195) mendefenisikan perataan artifisial sebagai berikut:

“Perataan Laba mencakup seleksi pengukuran akuntansi dan aturan pelaporan secara berulang-ulang pada suatu pola tertentu, pengaruhnya adalah untuk melaporkan aliran pendapatan dengan variasi yang lebih kecil dari tren dibanding terhadap kejadian sebaliknya.”

Barnea et al. (1976) dalam Riahi dan Belkaaoui (2011:196) menambahkan dimensi perataan laba yang ketiga, yang dinamakan perataan klasifikasi dan membedakan antara ketiga dimensi perataan laba sebagai berikut:

1. Perataan melalui adanya kejadian dan/atau pengakuan: manajamen dapat menentukan waktu transaksi actual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Seringkali, waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa.
2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu: melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa manajamen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi tas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. Perataan melalui klasifikasi (melalui perataan secara pengklasifikasian): ketika angka statistic laporan laba rugi selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) menjadi objek perataan, manajamen dapat mengklasifikasikan pos-pos laporan intralaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.”

Pada dasarnya, perataan riil berkaitan dengan perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan, sementara perataan artifisial berkaitan dengan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu (Riahi dan Belkaoui,2011:196).

**2.1.4.5. Objek Perataan Laba**

Riahi dan Belkaoui (2011:195) menyatakan bahwa, pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek yang paling mungkin, pernyataan tersebut meliputi:

1. Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum dan sesudah pajak.
2. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan deviden.

Adapun contoh instrument perataan laba yang dikutip oleh Riahi dan Belkaoui (2011:197) dari berbagai literature meliputi:

1. Perubahan dari penyusutan yang dipercepat (*accelerated deprecition*) menjadi penyusutan garis lurus (*straight- line depreciation*) (Archibald,1967).
2. Pilihan antara metode biaya atau ekuitas (Barefield,1972)
3. Biaya pension (Beidlemen,1973)
4. Pendapatan dividen (Copeland,1968)
5. Keuntungan dan kerugian atas penjualan surat-surat berharga (Dopuch,1968).
6. Kredit investasi pajak (Gordon 1968).

**2.1.4.6. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perataan Laba**

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Riahi dan Belkaoui (2011:197) mengemukakan beberapa factor pendorong perataan laba. Temuan penelitian tersebut antara lain:

1. Analisis sector dan negara
2. Keamanan jabatan dan perataan antisipatif
3. Kesejahteraan pemegang saham dan perataan laba.

Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan factor-faktor yang mempengaruhi perataan laba berdasarkan pada penelitian terdahulu, factor-faktor tersebut antara lain:

**Tabel 2.2**

**Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perataan Laba**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Faktor yang berpengaruh | Peneliti (Tahun) |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9. | Besaran perusahaan  Total aktiva  Profitabilitas  Kelompok Usaha  *Winner/losser stocks*  Kebangsaan  Harga Saham  Perbedaan Laba actual dan laba normal  Kebijakan akuntansi menegnai laba  *Leverage* operasi | Moses (1987), Albretch (1990)  Archibald (1967); White (1970); Ashari, dkk  (1994); Carlsson dan Chenchuramaiah (1997); Jatiningrum (2000)  Belkaoui dan Picur (1984): Albretch dan Richardson (1990); Ashari, dkk.(1994)  Prasetio et.al. (2002)  Ashari,dkk.(1994)  Ilmainir(1993)  Ilmainir(1993)  Ilmainir(1993)  Zuhron (1996); Jin dan Mahfoez (1998) |

Sumber: Juniarti dan Corolina,2005

**2.1.4.7. Metode Pengukuran Perataan Laba**

Menurut Suwito dan Arleen Herawaty (2005:140), tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel (1981). Eckel mengunakan *Coeficient Variation* (CV) variable penghasilan dari variable penjualan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel,1981):

Indeks Perataan Laba =

Dimana:

∆I : Perubahan laba dalam satu periode

∆S : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variable yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang

Diharapkan.

Apabila : CV ∆I >CV ∆S

Maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

CV ∆I = Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ∆S = Koefisisen variasi untuk perubahan penjualan

CV ∆I dan CV ∆S =

Atau:

CV ∆I dan CV ∆S=

Dimana:

∆x : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan(S) antara tahun n-1

∆X : rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara

Tahun n-1

n : banyaknya tahun yang diamati:

Menurut Daryanti dan Merry (2007) indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel,1981):

Indeks Perataan Laba =

Dimana:

∆I : Perubahan laba dalam satu periode

∆S : Perubahan pendapatan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variable yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang

Diharapkan.

Apabila CV ∆I > CV ∆R maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

CV ∆I = Koefisisen variasi untuk perubahan laba

CV ∆R = Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

CV ∆I dan CV ∆R dapat dihitung sebagai berikut:

CV ∆I dan CV ∆R =

Atau:

Dimana:

∆x : Perubahan penghasilan bersih/laba(I) atau pendapatan (R) antara tahun n-1

∆X : Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau pendapatan (R) antara

n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1 (satu), sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 0 (nol) (Daryanti dan Merry, 2007).

**2.1.5. Penelitian Terdahulu**

Adapun beberapa peneliti terdahulu mengenai Ukuran Perusahaan,*Net Profit* *Margin* dan *Financial Leverage* terhadap Perataan laba dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:

**Tabel 2.3**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | PENULIS | TAHUN | JUDUL | HASIL PENELITIAN |
| 1 | Fatmawati dan Atik Djajanti | 2015 | Pengaruh Ukuran Perusahaan,Profitabilitas  Dan Financial Leverage terhadap Perataan Laba | Variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas yang diukur dengan ROA dan Financial Leverage yang diproyeksikan dengan *debt to total asset* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. |
| 2 | Linda Kurniasih Butar-Butar dan Sri Sudarsi | 2012 | Pengaruh Ukuran Perusahaan,Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan laba perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI | Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan sedangkan profitabilitas,leverage,dan  Kepemilikan institusional  Tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. |
| 3 | Dina Hastria, M. Rasuli dan Nurazlina | 2014 | Pengaruh ukuran perusahaan,financial leverage,dividend payout ratio dan net profit margin terhadap tindakan perataan labapada perusahaan automotive and alliend product yang listing di BEI | Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Financial leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Dividend payout ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dan Net Profit Margin tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba. |
| 4 | I Komang Gede Ginantra dan I Nyoman Wijana Asmara Putra | 2015 | Pengaruh Profitabilitas,Leverage,  Kepemilikan Publik,  Divident Payout Ratio,  Dan Net Profit Margin  Pada Perataan Laba | Variable Net Profit Margin berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan variable Profitabilitas, Financial Leverage,ukuran perusahaan, Kepemelikan Publik dan DPR tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. |
| 5 | Ayu dewi suryani dan I gusti ayu eka damayanti | 2015 | Pengaruh Ukuran Perusahaan,Debt to Equty, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional pada perataan laba | Variable bebas Debt To Equity Ratio yang memiliki pengaruh pada variable terikat perataan laba. Sedangkan tiga variable bebasnya yaitu ukuran perusahaan,profitabilitas dan kepemilikan saham Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap variable terikat perataan laba. |
| 6 | Harris Prasetya dan Shiddiq Nur Rahardjo | 2013 | Pengaruh Ukuran Perusahaan,Profitabilitas, *Financial Leverage,* Klasifikasi KAP dan Likuiditas terhadap praktik Perataan Laba | *financial leverage* dan likuiditas berpengaruh  positif signifikan terhadap praktik perataan laba, hal ini menunjukan bahwa manajer  mempertimbangkan penilaian *financial leverage* dan likuiditas perusahaan berdasarkan penilaian  kinerja yang baik sehingga memicu manajer melakukan perataan laba. sedangkan ukuran  perusahaan, profitabilitas,dan klasifikasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik  perataan laba |

**2.2. Kerangka Pemikiran**

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu indikator penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajamen adalah laba. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir rentabilitas (*earning power*) perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerja nya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah perataan laba (Belkaoui,1993 dalam kurniasih dan Sri Sudarsi,2012).

Menurut Syafri (2007:245) perataan laba adalah upaya yang dilakukan manajemen untuk menstabilkan laba. Ibid dalam Riahi dan Belkaoui (2011:228) menyatakan bahwa perataan laba telah didefenisikan sebagai “peredam fluktuasi tingkat laba secara disengaja yang saaat ini dianggap sebagai hal yang normal bagi sebuah perusahaan.” Koch (1981) dalam dalam Daryanti dan Merry Herman (2007) mendefenisikan perataan laba sebagai suatu upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba antara suatu periode sebelumnya yang dianggap normal. Perataan laba mereka lakukan dengan cara merubah metode dan taktik akuntansi (*artificial transaction),*maupun dengan cara manipulasi transaksi nyata (*real transaction*). Sedangkan, Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012) menyatakan perataan laba merupakan campur tangan manajamen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer).

Barnea (1976) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:228) menyatakan bahwa perataan laba dimotivasi oleh adanya keinginan untuk meningkatkan keandalan peramalan yang didasarkan pada laba dan untuk memperkecil resiko yang mengelilingi angka-angka akuntansi. Sedangkan Biedlemen (1973) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:228) menyatakan bahwa motivasi perataan laba secara lebih tepat lagi berfokus pada pengurangan risiko sistematis melalui dampak perataan laba dalam memperkecil kovarians antara pengembalian perusahaan dengan pengembalian pasar.

**2.2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap Perataan laba. Dalam teori akuntansi positif ukuran perusahaan dinyatakan dalam hipotesis biaya politis yaitu bahwa perusahaan besar dan bukanya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih akuntansi untuk menurunkan laba (Riahi dan Belkaoui,2011:189). Semakin besar perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan semakin besar. Oleh karena itu,untuk meminimalkan biaya tersebut kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012) menyimpulkan bahwa besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi perataan laba. Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis suapaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Atik Djajanti (2015), Linda dan Sri Sudarsi (2012), dan Dina dan Rasuli (2014) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dengan perataan laba.

**2.2.2. Pengaruh Net Profit Margin terhadap Perataan Laba**

Net Profit Margin merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan, dimana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan. Hal ini yang menyebabkan net profit margin menjadi salah satu tujuan perataan laba oleh manajamen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba. (Azhari,2010 dalam Rahmawati Muid, 2012)

Net Profit Margin mengukur efisiensi laba yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan dan memberikan gambaran laba operasi melalui persentase penjualan.rasio net profit margin menunjukkan seberapa besar persentase dari pendapatan atau penjualan perusahaan yang diperoleh menjadi laba bersih. Rasio ini dapat digunakan sebagai indicator dalam melakukan perbandingan perusahaan-perusahan dalam satu sector industry

.

Menurut Salno dan Baridwan(2000) menyatakan bahwa:

Net Profit Margin diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini secara logis terikat langsung dengan objek perataan penghasilan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Komang dan I Nyoman (2015) menunjukkan bahwa Net Profit Margin berpengaruh positif terhadap perataan laba.

**2.2.3. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan laba**

*Financial Leverage* diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Dalam teori akuntansi positif *financial leverage* dinyatakan dalam hipotesis ekuitas/ utang yaitu bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (“semakin ketatnya”) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba (Riahi dan Belkaoui,2011:189).

*Financial Leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) yang menggambarkan struktur modal perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Selain itu risiko keungan yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan mempengaruhi kondisi keuangan dimata public. Akibat kondisi tersebut, maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba (Wulandari,2013).

Wulandari dkk, (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *Financial leverage,* maka semakin besar peluang manajer perusahaan melakukan perataan laba dan sebaliknya, semakin rendah tingkat *financial leverage*, maka semakin kecil peluang manajer perusahaan melakukan perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Atik Djajanti (2015), Harris dan Shiddiq (2013) menemukan bukti bahwa *Financial Leverage* mempunyai hubungan positif dengan perataan laba.

**B**erdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran ini dapat dilihat dalam gambar 2.1 sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan

(X₁)

**H1**

*Net Profit Margin* (X₂)

Perataan Laba

(Y)

**H2**

**H3**

*Financial Leverage*

(X₃)

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran**

**2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba.,
2. Terdapat Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba.
3. Terdapat Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba.
4. Terdapat Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* dan *Financial* *Leverage* Terhadap Perataan Laba.